

Peran Filsafat Pendidikan dalam Memperkuat Penerapan Demokrasi Pendidikan di Sekolah Dasar

Dimas Agung Saputro¹, Dya Qurotul A'yun²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas, Trunojoyo Madura

Agungsdimas491@g-mail.com

Received 2025
Revised 2025
Accepted 2025
Published Online 2025

Alamat Penyunting dan
Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan
Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan
Lidah Wetan Sby Kode Pos
60213
Telp. 031-7532160 Fax.
031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Abstrak: Penerapan demokrasi pendidikan di sekolah dasar sering menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi metode pembelajaran otoriter, rendahnya partisipasi siswa, serta kurangnya pemahaman nilai-nilai demokrasi oleh guru dan siswa. Artikel ini membahas peran filsafat pendidikan dalam mengatasi tantangan tersebut melalui pengembangan program pelatihan guru berbasis demokrasi dan perancangan kurikulum partisipatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi literatur sebagai pendekatan utamanya. Hasilnya menunjukkan bahwa filsafat pendidikan tidak hanya memberikan kerangka konseptual tetapi juga strategi praktis untuk memperkuat demokrasi pendidikan. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, membangun keterampilan berpikir kritis, serta menjadi individu yang siap berkontribusi dalam masyarakat demokratis.

Kata Kunci: filsafat pendidikan, demokrasi pendidikan, sekolah dasar, kurikulum partisipatif, pelatihan guru.

Abstract: The implementation of educational democracy in elementary schools often faces various challenges, such as the dominance of authoritarian learning methods, low student participation, and lack of understanding of democratic values by teachers and students. This article discusses the role of educational philosophy in overcoming these challenges through the development of a democracy-based teacher training program and the design of a participatory curriculum. The philosophical approach of pragmatism, as formulated by John Dewey, provides a theoretical basis for creating an inclusive, collaborative, and student-oriented learning environment. This study uses a qualitative descriptive method with a literature study as its main approach. The results show that educational philosophy provides not only a conceptual framework but also practical strategies to strengthen educational democracy. With this approach, students are encouraged to actively participate in the learning process, build critical thinking skills, and become individuals who are ready to contribute to a democratic society.

Keywords: educational philosophy, educational democracy, elementary schools, participatory curriculum, teacher training

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan masyarakat demokratis. Namun, penerapan demokrasi pendidikan di sekolah dasar seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi metode pembelajaran yang bersifat otoriter, rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai demokrasi baik di kalangan guru maupun siswa. Masalah ini memengaruhi kemampuan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keragaman, sebagaimana dituntut dalam sistem pendidikan modern.

Filsafat pendidikan, sebagai kerangka konseptual yang membahas tujuan, proses, dan nilai-nilai pendidikan, menawarkan landasan teoritis untuk mengatasi tantangan ini. Dengan mengintegrasikan filsafat pendidikan ke dalam praktik sekolah dasar, nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpikir, toleransi, dan keterlibatan aktif dapat diperkuat. Strategi pemecahan masalah yang diusulkan meliputi pengembangan program pelatihan guru berbasis demokrasi dan perancangan kurikulum yang partisipatif.

Konsep demokrasi dalam Pendidikan sebagaimana di nyatakan dewey adalah kebebasan dalam Pendidikan karena individu lebih di dominasi oleh Hasrat alamiah. Salah satu bentuk kebebasan yang tetap penting adalah kebebasan intelegensi yaitu kebebasan observasi dan pertimbangan yang dilakukan atas nama sejumlah tujuan yang hakekatnya berharga (Setiyadi,A,C, 2010). Dalam teori Zamroni (dalam Bambang Yuniarto, 2018), bahwa “Demokrasi akan tumbuh dan kokoh bila dikalangan masyarakat tumbuh kultur dan nilai-nilaidemokrasi, yaitu toleransi, kebebasan mengemukakan dan menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dalam berkomunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri atau tidak menggantungkan diri pada orang lain,saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan”.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang penerapan nilai-nilai demokrasi di sekolah dasar serta membantu pembuat kebijakan, pendidik, dan praktisi pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berbasis demokrasi. Manfaat jangka panjangnya adalah terciptanya generasi yang memiliki kesadaran kritis dan mampu berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang demokratis.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur, yang bertujuan untuk menggambarkan temuan berdasarkan analisis terhadap berbagai artikel jurnal, prosiding, dan buku yang relevan. Sesuai dengan pandangan Sugiyono, metode kualitatif dengan desain deskripsi analisis dilakukan secara mendalam melalui refleksi kritis terhadap dokumen yang dianalisis, diikuti dengan penyusunan laporan penelitian secara detail. Pendekatan studi literatur ini didasari oleh kesadaran bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang seiring dengan perubahan dan kemajuan zaman. Penelitian ini difokuskan pada analisis peran filsafat Pendidikan dalam menguatkan penerapan demokrasi Pendidikan di sekolah dasar, Sumber data atau objek kajiannya adalah artikel-artikel ilmiah seperti jurnal, yang termasuk dari jurnal, yang diterbitkan antara tahun 2014 hingga tahun 2024. Pengumpulan literatur dilakukan melalui akses Google Scholar.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan demokrasi pendidikan di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi metode pembelajaran otoriter yang membatasi partisipasi siswa, rendahnya kesadaran siswa untuk aktif dalam proses belajar, dan minimnya pemahaman nilai-nilai demokrasi baik oleh guru maupun siswa. Guru sering menjadi pusat pembelajaran, sehingga dialog dan diskusi sulit terwujud. Selain itu, siswa sering merasa kurang percaya diri untuk berpendapat, sementara guru kurang memberikan ruang bagi partisipasi. Tantangan ini diperparah oleh sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada hasil akademik dibanding pengembangan karakter demokratis. Oleh karena itu, diperlukan upaya seperti pengembangan program pelatihan guru berbasis demokrasi dan perancangan kurikulum yang partisipatif,

A. Pengembangan program pelatihan guru berbasis demokrasi

Pengembangan program pelatihan guru berbasis demokrasi yang mengintegrasikan filsafat pendidikan merupakan langkah strategis untuk memperkuat penerapan demokrasi pendidikan di sekolah dasar. Filsafat pendidikan memberikan landasan pemikiran yang kokoh dalam merancang program pelatihan yang tidak hanya berfokus pada teknik pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai demokratis, seperti penghormatan terhadap hak asasi, partisipasi aktif, dan keadilan (Pahmi, 2024).

Program pelatihan ini dapat dirancang dengan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan guru memahami dan menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan kelas. Sebagai contoh, filsafat John Dewey yang menekankan pendidikan sebagai proses sosial dapat menjadi rujukan penting. Dalam pelatihan ini, guru dilatih untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, mendorong dialog antar siswa, dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, sehingga nilai-nilai demokrasi dapat ditanamkan secara praktis (Nugroho, 2022).

Selain itu, pelatihan ini juga mencakup pengenalan konsep filsafat pendidikan abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern. Guru diberikan pemahaman tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam konteks keberagaman budaya, sosial, dan teknologi,

sehingga mampu menyesuaikan praktik pembelajaran dengan dinamika masyarakat yang terus berkembang. (Ahmad, 2024) Langkah ini tidak hanya meningkatkan kapasitas profesional guru tetapi juga memperkuat perannya dalam membangun budaya demokrasi di sekolah dasar, menjadikan siswa sebagai individu yang kritis, kreatif, dan kolaboratif.

B. Perancangan kurikulum yang partisipatif

Perancangan kurikulum yang partisipatif merupakan pendekatan yang melibatkan semua pemangku kepentingan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum tidak hanya mencerminkan tujuan pendidikan nasional tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan konteks sosial-budaya lokal. Peran filsafat pendidikan dalam proses ini sangat penting, karena memberikan dasar konseptual yang membantu mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi seperti partisipasi, keadilan, dan kebebasan berpendapat ke dalam sistem pendidikan.

Filsafat pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewey menjadi landasan utama dalam pendekatan ini, di mana pendidikan dipandang sebagai pengalaman sosial yang aktif dan interaktif. Filsafat ini mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar-mengajar, termasuk memberi masukan terhadap isi dan metode pembelajaran. Hal ini mendukung penerapan demokrasi pendidikan dengan menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi (Falah, 2017)

Selain itu, kurikulum partisipatif dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan. Dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan kurikulum, nilai-nilai demokrasi seperti kolaborasi dan toleransi juga dapat ditanamkan sejak dini. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya komitmen dari semua pihak sering kali menjadi hambatan dalam implementasi pendekatan ini (Yustiana, 2023). Melalui penerapan filsafat pendidikan, kurikulum partisipatif dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun budaya demokrasi di sekolah dasar, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan tidak hanya menjadi teori abstrak, tetapi juga memberikan panduan konkret dalam praktik pendidikan. Misalnya, penerapan filsafat pragmatisme membantu guru merancang pembelajaran berbasis pengalaman, yang memungkinkan siswa belajar dari realitas kehidupan mereka (Falah, 2017). Ini mengindikasikan bahwa demokrasi pendidikan tidak hanya soal prosedur formal, tetapi juga tentang pembentukan karakter siswa yang kritis dan bertanggung jawab. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep-konsep pendidikan progresif yang mengedepankan pengalaman belajar aktif dan keterlibatan siswa. Dalam teori pendidikan kritis, pendidikan demokratis dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif. Dengan demikian, filsafat pendidikan memberikan kontribusi penting dalam memperkuat struktur pengetahuan yang menghubungkan antara pendidikan dan demokrasi (Dermawan, 2021).

Artikel ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan berperan sentral dalam menciptakan dan memperkuat demokrasi pendidikan, terutama di sekolah dasar. Filsafat ini menjadi dasar pengintegrasian nilai-nilai demokratis seperti partisipasi, kebebasan berpikir, dan kesetaraan dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Dengan penerapan ini, sekolah dasar berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter siswa untuk menjadi individu kritis dan kolaboratif, sekaligus mempersiapkan mereka sebagai warga yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Simpulan

Filsafat pendidikan berperan sentral dalam memperkuat penerapan demokrasi pendidikan di sekolah dasar. Melalui pendekatan seperti pragmatisme dan konstruktivisme, filsafat pendidikan menawarkan landasan konseptual untuk mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi seperti partisipasi, kebebasan berpikir, kesetaraan, dan keadilan ke dalam proses pembelajaran. Penerapan ini diwujudkan melalui pengembangan program pelatihan guru berbasis demokrasi dan perancangan kurikulum partisipatif yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kapasitas profesional guru tetapi juga menciptakan ruang belajar yang inklusif, relevan, dan mendukung pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang kritis, kolaboratif, dan bertanggung jawab.

Filsafat pendidikan juga membantu mengatasi tantangan seperti metode pembelajaran yang otoriter, kurangnya partisipasi siswa, dan minimnya pemahaman nilai-nilai demokrasi di kalangan guru maupun siswa. Dengan pendekatan ini, sekolah dasar tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu tetapi juga laboratorium demokrasi, di mana siswa belajar melalui pengalaman dan interaksi sosial yang bermakna.

Daftar Rujukan

- Yuniarto, B. (2018). *Pendidikan Demokrasi dan Budaya Demokrasi Konstitusional*. Deepublish.
- Setiyadi, A. C. (2010). Konsep demokrasi pendidikan menurut John Dewey. *At-Ta'dib*, 5(1).
- Pahmi, S., Verianti, G., Winarni, W., & Azzahra, M. (2024). Peran Filsafat Ilmu Pendidikan dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 6(2), 137-144.
- Nugroho, H. W., Utami, R., & Nugraha, R. A. (2022). Experiential Learning sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Demokrasi dan Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 255-277.
- Ahmad, S. N. M., & Ismail, I. (2024). Peran vital filsafat pendidikan dalam mewujudkan pembelajaran abad 21. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 352-358.
- Falah, R. Z. (2017). Landasan filosofis pendidikan perspektif filsafat pragmatisme dan implikasinya dalam metode pembelajaran. *Jurnal Filsafat*, 5(2), 374-92.
- Yustiana, D., Nursalim, M., & Masitoh, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Media*, 12(3), 187-194.
- Dermawan, A., Syaifullah, L., & Jalinus, N. (2021). Pengaruh filsafat pendidikan terhadap strategi pembelajaran dalam pendidikan teknologi kejuruan.